

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Berdasarkan kajian dalam Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin (2008: 2) sekitar 50% kecerdasan manusia tercapai ketika anak berumur 4 tahun, 80% kecerdasan tercapai ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, anak usia dini (0-8 tahun) juga disebut usia emas atau *golden age* dan setelah perkembangan ini lewat maka berapapun kecerdasan yang dicapai anak, tidak akan mengalami peningkatan lagi. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal apabila distimulasi atau diberi rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi bangsa. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal maupun non formal. Hal ini berdasarkan

Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, sedangkan jalur yang non formal adalah KB (Kelompok bermain) dan TPA (Taman Penitipan Anak).

Anak TK berada pada usia 4-6 tahun, dimana anak mulai sensitif atau mengalami masa peka untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Anak TK dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik (motorik kasar/motorik halus), bahasa, dan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005: 94) perubahan perilaku akibat belajar merupakan hasil dari perkembangan kognitif anak yaitu kemampuan anak untuk berpikir tentang lingkungan sekitarnya. Piaget membagi empat tahapan perkembangan kognitif anak yaitu sensorimotor (0-2 tahun), preoperasional

(2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11 tahun keatas).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget tersebut, anak TK berada pada taraf perkembangan kognitif fase preoperasional. Tahap preoperasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil dan munculnya kemampuan nalar. Egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah serta gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif. Perkembangan kognitif anak dalam mengenal angka sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan berikutnya. Pada awalnya, anak akan belajar nama-nama bilangan tetapi belum mampu menilai lambang-lambangannya, misalnya mereka bisa menyebut, satu, dua, tiga, tetapi tidak mampu memahami artinya. Seringkali bilangan disebut seperti rangkaian kata-kata tanpa makna yang berkaitan dengan bilangan itu. Sejalan dengan pertumbuhan dan pengalaman yang diperoleh, anak akan mampu memahami arti dari suatu angka. Pada anak TK usia 4-5 tahun mulai mampu menghubungkan jumlah benda dengan simbol bilangan atau angka 1 sampai 10.

Mengajarkan angka 1, 2, dan 3 akan lebih baik jika berkoresponden dengan benda, misalnya angka 1 dengan apel 1, angka 2 dengan apel 2 dan angka 3 dengan apel 3. Penggunaan benda dalam mengenalkan angka pada anak akan mempermudah pemahaman anak tentang angka, karena angka bersifat abstrak. Suatu materi yang bersifat abstrak perlu disajikan menjadi

lebih konkret, agar anak dapat memahami materi yang diajarkan. Anak akan memperoleh informasi demi informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan inilah kemudian menjadi dasar untuk berfikir.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK ABA Pampang II Gunungkidul pada tanggal 5 sampai 10 Januari 2012 menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih rendah adalah kognitif anak kelompok A dalam mengenal angka. Aspek perkembangan yang lain seperti nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus) sudah berkembang cukup baik. Hal ini berdasarkan pengamatan selama satu minggu dan sesuai dengan rangkuman penilaian perkembangan anak di TK ABA Pampang II Gunungkidul. Oleh sebab itu perlu adanya suatu perbaikan dalam perkembangan kognitifnya khususnya dalam mengenal angka. Hal ini terbukti dari sebagian besar anak kelompok A mengalami kesulitan dalam memahami suatu angka. Anak dapat membilang satu, dua, tiga, dan seterusnya tetapi belum paham kalau satu, dua, tiga dan seterusnya mewakili dari jumlah suatu benda. Pada saat mengenalkan angka, pendidik langsung menggunakan simbol angka yaitu 1, 2, 3 dan seterusnya. Pendidik menulis angka 1 di papan tulis lalu anak-anak menirukan menulis angka 1 seperti yang telah dicontohkan. Ketika anak menghitung, media yang digunakan langsung dengan gambar. Jadi anak menghitung jumlah gambar, setelah gambar dihitung lalu dihubungkan dengan angka yang sesuai dengan cara membuat garis untuk menghubungkan

jumlah gambar dengan angka. Sebagian besar anak ketika menghitung jumlah gambar tidak sesuai dengan jumlahnya. Oleh sebab itu anak kelompok A di TK ABA Pampang II Gunungkidul masih kesulitan untuk memahami suatu angka, karena media yang digunakan oleh pendidik kurang konkret untuk anak kelompok A, karena anak berada pada usia 4-5 tahun. Selain anak kesulitan memahaminya, dengan cara seperti itu membuat anak merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti pada saat kegiatan tersebut banyak yang ramai sendiri.

Berangkat dari permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal angka. Menurut Anggani Sudono (2000: 44) agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan media secara tepat. Menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran dapat menjembatani antara konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak dapat memahami materi yang disajikan guru dengan mudah, untuk itu penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Pada anak TK belajar terbaik melalui benda-benda nyata atau konkret. Anak dapat memahami berbagai konsep dengan baik jika pengajar memberi pengalaman langsung kepada anak. Oleh karena itu, pada saat kegiatan pengenalan angka, sebaiknya anak-anak dilatih untuk menghitung benda-benda nyata. Setelah itu, anak baru dilatih menghubungkan antara jumlah benda dengan simbol bilangan atau angka.

Dengan demikian, untuk mengenalkan angka pada anak TK sebaiknya menggunakan media yang konkret, karena dengan menggunakan benda konkret membuat anak lebih mudah untuk memahami suatu angka. Melalui penggunaan benda konkret dalam mengenalkan angka, anak dapat menggunakan seluruh inderanya yaitu melihat, meraba, merasakan dan mendengar secara langsung. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, maka anak semakin memahami apa yang ia pelajari. Apalagi pada usia 4-5 tahun yang perkembangan kognitifnya berada pada tahapan preoperasional. Anak pada tahapan tersebut belajar terbaik dari benda nyata atau konkret. Melalui penggunaan benda konkret ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal angka pada anak kelompok A di TK ABA Pampang II Gunungkidul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pemahaman anak tentang mengenal angka masih kurang.
2. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam memahami suatu angka.
3. Media yang digunakan untuk mengenalkan angka masih semikonkret atau kurang konkret untuk anak kelompok A.
4. Kurangnya penggunaan benda konkret untuk mengenalkan angka pada anak.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga diperlukan pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan mengenal angka melalui penggunaan benda konkret pada anak usia kelompok A di TK ABA Pampang II Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan mengenal angka melalui penggunaan benda konkret pada anak kelompok A di TK ABA Pampang II Gunungkidul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka melalui penggunaan benda konkret pada anak kelompok A di TK ABA Pampang II Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal angka melalui penggunaan benda konkret.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak-anak

- 1) Melatih anak untuk bisa menghubungkan antara jumlah benda dengan lambang bilangan atau angka.
- 2) Membantu anak untuk memahami angka.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak terutama dalam mengenal angka.

b. Bagi guru TK

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inovasi serta penyempurnaan proses pembelajaran.
- 2) Dapat membantu guru dalam mengambil suatu tindakan untuk mengenalkan angka pada anak usia dini.
- 3) Sebagai masukan dalam peningkatan kegiatan belajar anak agar dapat menentukan media pembelajaran yang tepat.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengenal Angka

Kemampuan mengenal angka yang difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenal angka 1-10 pada anak kelompok A yaitu anak sudah dapat menghubungkan banyaknya benda dengan simbol bilangan atau angka. Terlebih dahulu anak dapat menghitung banyaknya benda satu sampai sepuluh. Setelah menghitung banyaknya benda lalu dihubungkan dengan simbol bilangannya atau angka 1-10. Peningkatan kemampuan mengenal angka pada penelitian ini dapat diketahui melalui metode pengumpulan data yaitu observasi, tes lisan dan dokumentasi. Instrumen atau alat untuk mengumpulkan data berupa *check list*, tes lisan (daftar pertanyaan), dan dokumentasi (foto dan catatan guru). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu menganalisis hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk narasi, sedangkan deskriptif kuantitatif yaitu memberi skor pada respon anak dengan pedoman penskoran yang telah ditentukan. Setelah data dianalisis maka akan diketahui peningkatan kemampuan anak mengenal angka.

2. Benda konkret

Benda konkret dalam penelitian ini adalah benda yang dapat diamati secara langsung oleh panca indera, jadi anak dapat melihat, menyentuh, memegang dan memindahkannya secara langsung tanpa melalui alat bantu. Benda konkret yang digunakan yaitu daun, bunga, kacang tanah, permen, roti dan buah pisang. Anak akan diminta untuk menghitung benda-benda tersebut dengan cara memegang dan memindahkan satu persatu sebanyak sepuluh benda. Pada saat memindahkan benda, sambil mengucapkan satu, dua, tiga, sampai sepuluh. Setelah anak bisa menghitung banyaknya benda maka benda tersebut dihubungkan dengan simbol bilangannya atau angka, misalnya satu benda dihubungkan dengan angka 1, dua benda dengan angka 2, begitu seterusnya sampai angka 10.